

Ambivalensi Naratif Novel “Sekali Peristiwa di Banten Selatan” Karya Pramoedya Ananta Toer: Perspektif Dialogisme Bakhtin

Esty Pratiwi Lubarman

Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
estypratiwilubarman@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine narrative ambivalence in Pramoedya Ananta Toer's novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan through the perspective of Mikhail Bakhtin's dialogism, especially the concept of polyphony which includes three main aspects: unfinalizability, the self and other, and carnivalization. This study uses a qualitative descriptive approach with literary text analysis. The third concept used, this study found a relationship between characters in building dialogue and also awareness that is built by considering the position of the narrator designed in building the story. This reflects the importance of Pram's interests who are also narrators in describing the dynamics of post-independence Indonesian society and describing the people's struggle through monologic narratives to show Pram's position during that period. On the other hand, dialogism is reflected in the relationship between people with the same social class as the hero Ranta, but this plurality of positions does not occur in conflicting characters and characters who have higher authority.

Keywords: Polyphony, Unfinalizability, Dialogism, Carnivalization, Pramoedya Ananta Toer

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ambivalensi naratif dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer melalui perspektif dialogisme Mikhail Bakhtin, khususnya konsep polifoni yang mencakup tiga aspek utama: *unfinalizability*, *the self and others*, dan karnivalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis teks sastra. Ketiga konsep yang digunakan, penelitian ini menemukan adanya relasi tokoh dalam membangun dialog dan juga kesadaran yang dibangun dengan mempertimbangkan posisi narator yang disignifikan dalam membangun cerita. Hal ini mencerminkan adanya kepentingan Pram yang sekaligus menjadi narator dalam menggambarkan dinamika sosial Indonesia pasca-kemerdekaan dan menggambarkan perjuangan rakyat melalui narasi monologis untuk menunjukkan posisi Pram dalam kurun waktu tersebut. Di lain hal, dialogisme tercermin dalam relasi antara masyarakat dengan posisi kelas sosial yang sama dengan tokoh pahlawan Ranta akan tetapi pluralitas ini tidak terjadi kepada tokoh yang bertentangan dan tokoh yang memiliki otoritas lebih tinggi.

Kata Kunci: Polifoni, *Unfinalizability*, Dialogisme, Karnivalisasi, Pramoedya Ananta Toer

PENDAHULUAN

Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang menampilkan kompleksitas naratif yang mencerminkan realitas sosial-politik dan budaya Indonesia secara mendalam. Ditulis dengan latar peristiwa sejarah yang sarat muatan ideologis, novel ini

merepresentasikan pergolakan antara kekuasaan pasca-kolonial dan perjuangan rakyat kecil dalam konteks masyarakat Indonesia pra-kemerdekaan. Novel ini mengangkat kisah pemberontakan DI/TII dan kemiskinan yang masih menelan masyarakat Banten. Dalam pengantarnya Pram menjelaskan bahwa novel ini hasil reportase singkat yang dilakukan di wilayah Banten, di lain hal novel ini dibangun dengan struktur cerita semacam naskah drama yang akan dipentaskan. Ini terlihat bagaimana cerita di dalamnya dibangun dengan pola penceritaan yang menitik beratkan pada tindakan tokoh dan dialog. Ini menjadi konsekuensi logis yang perlu diteliti lebih lanjut untuk melihat bagaimana hubungan tokoh di dalamnya terjalin dan juga posisi narator yang memiliki pengaruh dalam setiap peristiwa yang terjalin di dalamnya. Mengingat, sudut pandang orang ketiga serba tahu di dalam novel menjadi sorotan yang penting untuk di teliti lebih lanjut.

Teori dialogisme Bakhtin ini dibahas dalam bukunya berjudul *The Dialogic Imagination: Four Essays* (1981) Dialogisme juga dapat diartikan sebagai “bersuara ganda” atau “bersuara banyak”. Setiap karakter memiliki kata-kata yang berhubungan dan berinteraksi dengan kata-kata karakter lain. Menurut (Bakhtin, 1981: 275) “*The dialogic orientation of a word among other words (of all kinds and degrees of otherness) creates new and significant artistic potential in discourse, creates the potential for a distinctive art of prose, which has found its fullest and deepest expression in the novel.*”. Menurut Bakhtin, dialog bukan sekadar percakapan, melainkan merupakan bentuk hubungan yang bersifat oposisional antara diri (*self*) dan yang lain (*other*). Ia memandang dialog sebagai inti dari keberadaan manusia dan sebagai cara utama manusia untuk eksis di dunia. Seluruh aspek kehidupan, menurut Bakhtin bersifat dialogis. Saat individu membentuk identitasnya, ia melakukannya dalam konteks dialog sosial yang nyata dan terus berlangsung (Kreshner, 2001: 27).

Istilah Polifoni, sebagai salah satu konsep utama dalam teori dialogisme Bakhtin, mengacu pada keberadaan banyak suara yang otonom dalam teks sastra. Dalam kerangka ini, suara narator tidak mendominasi atau memaksa karakter-karakter lain tunduk pada ideologi tunggal, melainkan memberikan ruang yang setara bagi berbagai perspektif untuk hidup, berbicara, dan bahkan saling berkonflik dalam teks (Manshur, 2017). Polifoni memungkinkan keberagaman pandangan dalam narasi tanpa harus disatukan dalam kesimpulan atau moral tunggal yang disodorkan secara hegemonik oleh pengarang atau narator. Oleh karena itu, melalui konsep polifoni, teks sastra tidak lagi menjadi monolog ideologis, tetapi menjadi medan pertemuan wacana yang plural dan dinamis.

Dalam konteks *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*, ambivalensi naratif Pramoedya menjadi titik tolak penting dalam menganalisis struktur polifonis novel ini. Pramoedya dikenal sebagai sastrawan yang politis dan berpihak pada rakyat tertindas, namun dalam novel ini ia juga menunjukkan kompleksitas ideologi dan ketegangan naratif yang tidak serta-merta berpihak secara hitam-putih. Ada semacam tarik-ulur antara keinginan untuk mengangkat heroisme tokoh rakyat kecil dan kesadaran akan keterbatasan serta kegagalan perjuangan yang mereka alami. Hal ini menciptakan ambivalensi yang menarik dalam strategi naratifnya: apakah novel ini

bersifat afirmatif terhadap perjuangan rakyat, atau justru menyuarakan keputusan struktural terhadap kekuasaan yang menindas?

Keberadaan tokoh-tokoh seperti buruh tani, tentara, pimpinan DI/TII dan tokoh masyarakat dalam novel ini masing-masing menghadirkan suara yang tidak bisa direduksi ke dalam satu kerangka ideologi. Tokoh-tokoh ini tidak hanya hadir sebagai figur fungsional untuk mendukung alur cerita, tetapi juga mengartikulasikan pengalaman hidup, pergulatan batin, dan kontradiksi internal yang otonom. Dalam perspektif Bakhtinian, hal ini menandakan kehadiran polifoni karena setiap tokoh memiliki “suara” sendiri yang tidak sepenuhnya dapat dikontrol atau ditundukkan oleh narator.

Selain itu, penggunaan gaya bahasa yang khas dalam novel ini juga memperkuat dimensi naratif yang digunakan untuk menunjukkan apakah novel ini polifonik atau justru sebaliknya. Pramoedya kerap memadukan gaya tutur formal dan informal, menggabungkan wacana rakyat dengan narasi sejarah, serta mempertemukan tradisi lisan dan tulisan dalam satu kesatuan teks. Strategi ini tidak hanya menjadi gaya estetika, tetapi juga strategi ideologis yang memungkinkan munculnya beragam suara sosial dalam teks. Dalam kerangka Bakhtinian, gaya bahasa seperti ini tidak netral, melainkan mencerminkan medan pertarungan wacana di mana berbagai suara dan posisi ideologis saling berhadapan.

Salah satu aspek yang memperlihatkan ambivalensi strategi naratif Pramoedya adalah upaya menolak kekuasaan yang menindas akan tetapi memperkuat struktur kekuasaan yang menindas. Di satu sisi, novel ini mengkritik keras praktik kekuasaan yang memiskinkan dan ketidakadilan yang ditimbulkannya, tetapi di sisi lain juga menyoroti keterpecahan masyarakat pribumi yang tidak mampu membentuk solidaritas yang kuat dalam menghadapi penjajahan. Narasi tentang ketidakberdayaan, pengkhianatan, dan konflik internal menjadi bagian dari polifoni suara dalam teks yang menciptakan narasi yang tidak linier dan tidak heroik secara konvensional. Dalam konteks ini, Pramoedya tidak hanya menarasikan perjuangan rakyat, tetapi juga memperlihatkan kompleksitas subjektivitas mereka dalam menyikapi realitas yang represif.

Di titik inilah analisis terhadap ambivalensi strategi menjadi penting. Dengan menggunakan pendekatan dialogisme Bakhtin, khususnya konsep polifoni, kita dapat memahami bagaimana novel ini bukan hanya menyuarakan kritik sosial, tetapi juga menghadirkan ruang diskursif yang memungkinkan lahirnya berbagai posisi ideologis ataupun kecenderungan ideologi yang dominan. Novel ini menjadi instrumen propaganda yang menyuarakan satu ideologi tunggal, tetapi menjadi arena bagi munculnya wacana-wacana yang bersaing, saling merespons, dan saling menegosiasikan makna. Lebih jauh, ambivalensi tersebut juga terkait erat dengan posisi Pramoedya sebagai pengarang yang hidup dalam konteks sejarah yang penuh gejolak. Pramoedya menulis dalam berbagai fase politik Indonesia, termasuk masa kolonial, revolusi, Orde Lama, hingga Orde Baru. Pengalaman hidupnya yang kompleks ini turut membentuk sensitivitas naratifnya terhadap realitas sosial yang

penuh kontradiksi. Inilah salah satu kekuatan utama dalam karya-karyanya, dan *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* adalah salah satu contoh untuk dapat membuktikan apakah seperti yang dikatakan Bakhtin kemudian bahwa novel menghadirkan pluralitas suara atau justru sebaliknya tidak bisa dilepaskan dari posisi pengarang dan otoritas narator.

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* Karya Pramoedya Ananta Toer menyoroati wacana ataupun ideologi yang kemudian hadir di dalamnya. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan, di antaranya; pertama, penelitian yang dilakukan oleh Assuyuthi (2024) dalam bentuk jurnal ilmiah dengan judul *Wacana Kekuasaan, Perlawanan, dan Ideologi dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Wacana Kritis*. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Abror dan Anggun (2023) dalam bentuk jurnal ilmiah dengan judul *Strategi Pemertahanan Kekuasaan dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan melalui Prespektif Niocolo Machiavellei dan Jhon Hobbes*. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fajarsari, dkk (2020) dalam bentuk prosiding seminar nasional dengan judul *Darul Islam In Sekali Peristiwa Di Banten Selatan By Pramoedya Ananta Toer And Lingkar Tanah Lingkar Air By Ahmad Tohar dengan Pendekatan Strukturalisme Genetik*. Beberapa penelitian yang membahas novel ini hanya berfokus pada wacana yang dibangun di dalam novel dan melihat bagaimana ideologi yang kemudian muncul. Beberapa penelitian ini dapat membantu secara kontekstual akan tetapi sorotan terhadap bentuk karya sastra itu sendiri dilihat sebagai suatu yang terpisah. Hal ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, selain penggunaan teori yang berbeda—penelitian yang akan dilakukan akan menempatkan penelitian karya sastra dalam kajian bentuk yang berkaitan dengan isi.

Dengan menggunakan prespektif dialogisme Bakhtin, penelitian dapat membuka cakrawala baru dalam memahami bagaimana struktur naratif dalam karya Pramoedya mengandung kompleksitas wacana yang tidak bisa direduksi ke dalam satu kerangka ideologis (Nurrachman, 2016). Hal ini penting terutama dalam konteks pasca kolonial Indonesia, di mana identitas nasional, sejarah, dan narasi rakyat selalu berkontradiksi untuk memenangkan satu ide dengan tujuan penyatuan bangsa. Dengan demikian, kajian mengenai ambivalensi naratif dalam *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* melalui perspektif dialogisme Bakhtin, khususnya konsep polifoni, menjadi kontribusi penting dalam memperkaya wacana kritis sastra Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1990), metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, serta perilaku yang dapat diamati. Dalam konteks ini, peneliti bertujuan untuk menggambarkan dialog polifoni dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini

mencakup proses pengumpulan data, pengelolaan, analisis, dan pendeskripsian data. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi teknik membaca, studi pustaka, dan pencatatan. Adapun analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada teori dialogisme dari Mikhail Bakhtin guna mengidentifikasi ambivalensi naratif dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pramoedya Ananta Toer adalah salah satu penulis paling berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia modern. Karya-karyanya dikenal kuat secara politis dan historis, tetapi juga menawarkan dimensi estetik yang kompleks, termasuk dalam aspek struktur naratif. Salah satu karya pentingnya yang sering luput dari pembacaan mendalam adalah *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*. Meski tergolong cerita pendek atau novelet, karya ini mengandung kepadatan tematik dan naratif yang luar biasa, terutama jika dianalisis menggunakan pendekatan dialogisme Mikhail Bakhtin. Pendekatan dialogis Bakhtin menyatakan bahwa dalam teks sastra, terutama novel, terdapat pluralitas suara (polifoni) yang saling berdialog dan tidak tunduk pada satu otoritas tunggal baik itu narator maupun pengarang (Faizah, 2021). Tiga konsep kunci dalam dialogisme yang akan dibahas dalam konteks novel ini adalah: *unfinalizability* (ketidakterakhiran), *the self and others* (relasionalitas diri dengan yang lain), dan *karnivalisasi*. Ketiga konsep ini saling terkait dalam membentuk struktur polifonis yang memungkinkan pembacaan teks menjadi lebih terbuka, kritis, dan reflektif terhadap realitas sosial-politik atau justru sebaliknya.

Unfinalizability

Konsep *unfinalizability* dalam teori Bakhtin mengacu pada gagasan bahwa manusia dan kehidupan sosial tidak bisa dirumuskan secara final. Artinya, identitas manusia, tindakan sosial, dan makna tidak pernah bisa dikunci atau diselesaikan secara tuntas. Dalam karya sastra, ini tampak dari bagaimana karakter-karakter tidak digambarkan secara mutlak, melainkan sebagai entitas yang senantiasa berkembang, berubah, dan terbuka terhadap masa depan (Munfarida, 1970). Dalam *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*, karakter Ranta adalah perwujudan konkret dari *unfinalizability*. Ia tidak diperkenalkan sebagai pahlawan revolusioner yang sempurna, tetapi sebagai petani miskin yang awalnya bahkan terpaksa menjadi pencuri.

Akan tetapi perlu dilihat lebih lanjut bahwa baik bahwa keterlibatan narator dalam pembangunan cerita, dapat dilihat dengan bagaimana narator menggambarkannya. Misalnya dimulai dengan, penggambaran tokoh Ranta dan Juragan Musa.

“Tak lama kemudian datan Ranta. Ia berumur kurang lebih tiga puluh sembilan tahun. Tubuhnya tinggi lagi besar, penuh dengan otot-otot kasar, menandakan, bahwa ia banyak

bekerja keras tapi sebaliknya kurang mendapatkan makan yang baik. Ia berjalan pulang dengan tenang. Ia mengenakan celana panjang putih yang sudah lusuh dan kumal pula, dan sarung genggang biru-ungu melingkar pada lehernya dan tergantung jatuh pada pundaknya. Langsung ia menuju pintu,” (14)

“Tiada lama kemudian datang Musa dari tikungan jalan. Ia berpakaian jas tutup coklat, bersarung pelikat, berpeci tinggi hitam berkembang sutera. Semua yang dikenakannya sudah tua tetapi rapi dan bersih. Ia menjinjing alkentas yang juga telah tua berwarna hitam, tetapi masih bagus. Pada tangan kirinya ia membawa tongkat besar yang melengkung pada hulunya. Ia berumur kurang lebih empat puluh tahun. Sampai di depan pendopo ia meninjau pintu sebentar, kemudian membelakangi pintu sambil memanggil-manggil.” (15)

Dari kedua kutipan di atas, dapat dilihat bagaimana cara narator menggambarkan tokoh Ranta dan Musa. Citra yang digambarkan memperlihatkan kondisi kelas yang berbeda, di lain hal dapat terlihat bagaimana narator melakukan penilaian yang berbeda terhadap kedua tokoh tersebut. Ranta yang digambarkan dengan narasi *“Tubuhnya tinggi lagi besar, penuh dengan otot-otot kasar, menandakan, bahwa ia banyak bekerja keras tapi sebaliknya kurang mendapatkan makan yang baik. Ia berjalan pulang dengan tenang”*. Ia mengenakan celana panjang putih yang sudah lusuh. Sedangkan, Musa digambarkan dengan, *“Dari gerak geriknya yang sopan terkendali, dan dari perawakannya, nampak benar ia tak pernah bekerja berat ataupun bekerja kasar”*. Dengan perbedaan tokoh yang digambarkan oleh narator, ada posisi pertentangan kelas yang kemudian akan meruncing menjadi konflik selanjutnya dalam hubungan relasi antar tokoh. Di lain hal, dari pembangunan karakteristik yang dinarasikan oleh narator mengupayakan sebuah kehidupan yang dikontraskan atau disandingkan antara keduanya.

Dalam pemikiran Bakhtin, *unfinalizability* tidak sekadar bermakna bahwa kisah atau karakter tidak berakhir, melainkan bahwa keberadaan manusia dan kesadarannya adalah proses yang senantiasa terbuka. Manusia tidak bisa difiksasi atau diputuskan maknanya secara absolut oleh pihak lain, termasuk pengarang. Ia terus berkembang, mengalami transformasi, dan menjadi subjek aktif dalam dialektika kehidupan. Hal ini menolak kecenderungan teks-teks otoriter yang memaksakan resolusi ideologis tunggal terhadap tokoh-tokohnya. Ini berbeda yang ditunjukkan di dalam novel. Seperti dorongan untuk gotong royong sebagai solusi untuk membebaskan kemiskinan dan melawan penindasan.

Diam! Soalnya bukan anak bukan cucu. Soalnya kerja sama. Soalnya gotong royong. Dan kita semua sudah berjanji untuk gotong royong, untuk kerja sama dalam segala hal yang

bermanfaat. Pak Lurah! Coba terangkan kepada mereka, kita bukan binatang buas!

Sekarang Pak Lurah berdiri, mengangkat tangannya tinggi-tinggi dan mulai pidato:

Saudara-saudara, dengar! Kita ini bukan binatang buas. Kalau binatang buas hidup sendiri-sendiri. Kalau dia menemui sesama makhluk, ini berarti, yang ditemuinya bakal jadi kurbannya. Karena itu dia terpaksa hidup sendiri-sendiri. tidak mau bergaul. Mereka cuman hidup dari pembunuhan. Tetapi lebih baik lagi kalau kita hidup rukun, gotong royong, kerja sama, bersatu, bersaudara. Dulu kita tak berani berkumpul-kumpul semacam ini, karena ganasnya gerombolan. Lihat, sesudah bersatu, gerombolan dapat kita musnahkan. (119).

Tokoh Ranta yang dikonstruksikan sebagai pahlawan di dalam novel, diposisikan sebagai seorang yang memantik kesadaran tokoh kelas bawah lainnya. Misalnya tokoh Ireng (Istrinya), Yang Pertama, Yang Kedua, Rodjali, dan Istri Juragan Musa, serta tokoh kelas bawah lainnya di dalam novel. Sedangkan, berbeda dengan penggambaran Juragan Musa, di dalam novel Juragan Musa tidak mengalami perkembangan bahkan untuk diberi ruang dalam proses penyadaran. Ia digambarkan sebagai tokoh jahat yang dan pengembangan kesadaran yang sudah final.

Maka masuklah Juragan Musa dalam keadaan yang luar biasa. Kerapiannya, yang biasa, hilang lenyap. Demikian juga kesopanan dan yakin dirinya. Baju jasanya tidak terkancing. Kebersihan pada baju itu lenyap pula, karena di sana sini coreng-moreng dengan pasir dan abu merah (42)

Juragan Musa, yang sudah sedia untuk meneruskan protesnya terpaksa membisu dan mengangkat tangan tinggi-tinggi kembali. Pada wajahnya tergambar kekawatiran dan kesebalan. Mulutnya terbuka hendak meneruskan protesnya, tetapi tak ada sesuatu keluar dari padanya. Akhirnya ditutup kembali (58-59).

Pada saat itulah Juragan Musa mengawasi Ranta dengan sengit dan nafsu pembalasan dendam berkobar-kobar. Tetapi tanpa disadarinya Komandan mengetahui hal itu. Akhirnya, dengan sengaja untuk menyengitkan hati Juragan Musa. (73)

Ketika proses penangkapan Juragan Musa, yang dihadiri oleh Komandan dan Ranta—mereka tidak memberikan ruang kesadaran Musa melalui dialog yang terjalin. Akan tetapi dialog tersebut difinalisasi karena Juragan Musa adalah tokoh yang sejak awal sudah digambarkan jahat baik oleh narator atau bahkan tokoh itu sendiri. Berbeda dengan tokoh dalam posisi sosial kelas bawah yang dibangun

kesadarannya untuk lebih maju mengubah nasib kehidupan mereka, oleh Ranta atau narator itu sendiri.

Unfinalizability dalam perspektif dialogisme Bakhtin memperkuat dimensi polifoni dalam novel karena tidak membungkam suara apa pun secara final. Semua tokoh diberi ruang untuk menyuarakan pikirannya, dan bahkan setelah kisahnya "selesai", potensi mereka untuk berubah atau berpengaruh tetap dibiarkan terbuka. Dari kesadaran tokoh yang dibangun, narator tidak sepenuhnya memberikan ruang yang terbuka dalam berbagai perspektif, akan tetapi mengaturnya melalui dialog dan penggambaran tindakan tokoh yang disampaikan oleh narator.

The Self and Others

Dalam teori Bakhtin, kesadaran diri (*the self*) tidak pernah berdiri sendiri. Ia selalu terbentuk dan dipahami dalam relasi dengan yang lain (*the other*). Dalam teks sastra, hal ini tercermin dalam hubungan antar tokoh yang tidak hirarkis, tetapi dialogis. Setiap tokoh hadir sebagai subjek yang memiliki kesadaran dan sudut pandang sendiri, bukan sebagai objek atau alat naratif semata. Relasi antara Ranta dengan tokoh-tokoh lain dalam *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* memperlihatkan dimensi ini (Putri & Makassar, 2025). Dialog antara Ranta dan Ireng, misalnya, tidak hanya menunjukkan hubungan suami-istri, tetapi juga refleksi sosial yang dalam. Ireng bukan tokoh pendamping pasif, melainkan individu yang aktif, kritis, dan memiliki suara sendiri. Ketika Ranta tertindas dan dihina oleh Juragan Musa, Ireng tidak hanya menunjukkan empati, tetapi juga memberikan dorongan moral dan spiritual yang kuat.

Kalau aku laki-laki, Pak, sudah lama dia kuketuk batang lehernya. Kau yang selamanya baik dipaksa jadi pencuri!

Diam Ireng. Diam? Engkau lakiku, bukan lakinya. Kalau ada apa-apa?

Ranta bangun dan duduk, di tariknya tangan Ireng dan dengan lemah lembut berkata dengan kata-kata yang keluar satu-satu, jelas, perlahan, dan penuh kasih sayang:

Ada waktunya, Reng, kita akan hidup baik dan senang. Nanti.

Insya Allah, Pak. Kita sudah cukup bekerja—kita berdua.

Tetapi rejeki masih juga di tangan Tuhan.

Ranta bangkit berdiri, meletakkan tangan kanannya pada pundah istrinya, dan berkata seperti sebelumnya, dengan lemah lembut, dengan kata-kata yang keluar satu-satu, jelas, perlahan, dan berkasihsayang:

Kalau keadaan sudah baik, kita akan atur rejeki kita sendiri.

(Toer, 2004: 19-20).

Demikian pula dengan dua pemikul singkong, yang pada awalnya hanya tokoh minor, namun kemudian menjadi bagian dari proses pengungkapan kebenaran. Mereka bukan hanya saksi, tetapi juga pelaku dalam perubahan sosial. Dialog mereka

dengan Ranta dan Ireng membentuk jalinan intersubjektif yang memperkaya narasi, menunjukkan bahwa kebenaran sosial dan sejarah dibentuk oleh banyak suara.

Ranta menahan Yang Pertama dengan tangannya yang sehat.

Berkata:

Biarlah, membunuh dia tak ada gunanya. Kita sudah dibuatnya jadi maling. Tapi mereka juga dibuat jadi maling.

Ireng berteriak murka.

Siapa membuat dia jadi maling?

Yang pertama menimbrung:

Mereka kaya, tidak perlu jadi maling.

Ranta menggeleng-gelengkan kepala penuh kesabaran. Dan dengan suara bernada keyakinan ia pun menyabarkan mereka:

Kekayaan mereka peroleh dari maling. Ireng, kau ingat waktu anak kita yang pertama sakit keras, pinjam hutang pada mereka? Anak kita meninggal, panen seluruhnya mereka ambil. Kita kelaparan, terpaksa jual tanah. Mereka juga yang ambil tanah kita. Berapa harganya? Tak cukup buat modal dagang pasar! Ludas! Thadas! Kuras! (Toer, 2004: 25-26).

Relasi antara “diri” dan “liyan” dalam novel ini bukan bersifat antagonistik, melainkan partisipatoris. Bahkan ketika berbicara tentang musuh seperti Juragan Musa atau kelompok DI, Pramoedya tidak menghapuskan sisi manusiawi mereka. Sebaliknya, ia memberikan ruang kepada “yang lain” untuk berbicara, bahkan jika suara itu bertentangan dengan nilai moral protagonis. Hal ini menciptakan tensi naratif yang produktif, karena pembaca tidak dipaksa menerima satu sudut pandang, melainkan diajak melihat kompleksitas kenyataan dari berbagai perspektif. Hal paling penting dalam kerangka ini adalah kesadaran bahwa identitas kolektif (rakyat Banten Selatan) dibentuk bukan oleh satu tokoh tunggal, tetapi oleh dialog dan interaksi antar individu. Proses gotong royong yang dipimpin oleh Ranta merupakan bentuk konkret dari intersubjektivitas sosial. Ini bukan dominasi satu suara, tetapi pertemuan banyak suara dalam tujuan yang sama. Pramoedya berhasil menyajikan dinamika kolektif ini tanpa kehilangan individualitas setiap tokoh. Itulah esensi dari struktur dialogis dalam novel ini.

Konsep *the self and others* dalam dialogisme Bakhtin menjelaskan bahwa identitas seseorang terbentuk dalam relasi terus-menerus dengan yang lain. Diri tidak pernah otonom secara total, melainkan hasil dari interaksi, respons, dan percakapan yang tak henti dengan lingkungan sosialnya. Kesadaran manusia terbentuk bukan dalam kesendirian, tetapi melalui keberadaan orang lain yang memberikan kontras, pengakuan, dan respons. Dalam novel ini, Ranta menemukan identitasnya bukan hanya sebagai suami Ireng atau petani miskin, tetapi sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas (Sabiati et al., 2022). Hubungan antara dirinya dan orang lain seperti Ireng, pemikul singkong, Komandan, hingga masyarakat desa menunjukkan bagaimana identitasnya terus dinegosiasikan dan dibentuk dalam dialog sosial. Ia

bukan subjek individualistik yang bergerak sendiri, tetapi subjek sosial yang terbentuk dari kesalingtergantungan.

Akan tetapi, hubungan yang terjalin pada setiap tokoh yang tertindas dalam struktur masyarakat di dalam novel dipantik oleh narasi kepahlawanan yang terus menerus ditunjukkan melalui Ranta. Baik Ranta maupun narator tidak menegosiasikannya kepada Juragan Musa, relasi antar tokoh terbentuk karena kondisi yang terus dibenturkan melalui narasi Ranta. Posisi Ranta ini berbeda ketika berdialog kepada Komandan. Ketika Ranta, diangkat menjadi Lurah oleh Komandan karena keberhasilannya membantu untuk menangkap gerombolan DI/TII. Ia tidak berhenti di sana, akan tetapi dia mengingatkan bahwa upaya untuk penangkapan gerombolan itu adalah upaya gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat bukan keberhasilan seorang Komandan. Karena Ranta menekankan bahwa, sejak Komandan mengawasi daerahnya baru kali ini berhasil membumihanguskan kelompok tersebut dari daerah tersebut.

Ini adalah upaya seorang tokoh pahlawan dalam memenangkan suara tunggal. Upaya penyadaran yang dilakukan oleh Ranta kepada masyarakat dengan yang memiliki otoritas ini dengan bahasa yang berbeda. Dengan masyarakat, Ranta menggunakan dialog dengan bahasa sehari-hari untuk membangun semangat mereka. Akan tetapi, ketika berbicara dengan tokoh yang memiliki otoritas lebih tinggi Ranta berupaya mengikis kekuasaan yang dimilikinya dan menekankan bahwa keterlibatan tokoh lain justru signifikan. Ini yang kemudian dapat dimaknai sebagai memenangkan ide dalam dialog. Sehingga *self* tidak sepenuhnya dapat dikatakan dibentuk oleh *other* karena Ranta memiliki suara tunggal untuk memenangkan suara lainnya.

Karnivalisasi

Konsep karnivalisasi dalam teori Bakhtin merujuk pada proses pembalikan struktur sosial-politik yang mapan dalam situasi “dunia terbalik”. Dalam tradisi karnaval rakyat di Eropa abad pertengahan, hierarki ditumbangkan secara simbolik: raja dijadikan badut, rakyat menjadi raja, dan aturan resmi ditertawakan (Manshur, 2017). Dalam sastra, karnivalisasi terjadi ketika norma-norma kekuasaan dibongkar dan struktur sosial didestabilisasi melalui tawa, pemberontakan, atau parodi. Dalam *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*, bentuk karnivalisasi terjadi pada saat Ranta dan masyarakat kecil berhasil menggulingkan kekuasaan simbolik dan nyata yang dipegang oleh Juragan Musa. Pada awal cerita, Musa digambarkan sebagai figur otoriter, manipulatif, dan tidak tersentuh oleh hukum. Ia bisa menyuruh siapa pun mencuri, menganiaya orang, bahkan bekerja sama dengan gerakan pemberontak. Namun pada akhirnya, ia dipermalukan, diinterogasi, dan dijatuhkan oleh rakyat kecil yang selama ini ditindasnya.

Momen ketika Komandan dan masyarakat menggerebek rumah Juragan Musa, sembari bersembunyi dan mencuri dengar pembicaraan Musa dan bawahannya, merupakan titik balik dari struktur kuasa. Semua “rahasia” kekuasaan dipertontonkan kepada publik. Pengetahuan yang selama ini menjadi milik elite

menjadi milik rakyat. Tindakan menyusup, mencuri dengar, dan mengungkap kebusukan elite merupakan bentuk-bentuk simbolik dari karnavalisasi yang mendestabilisasi *status quo*. Pembalikan ini mencapai puncaknya ketika Ranta diangkat menjadi lurah menggantikan Pak Lurah korup yang bekerja sama dengan DI. Ini bukan sekadar perubahan administratif, tetapi simbol dari pergeseran struktur kuasa: dari elite lokal yang berselingkuh dengan kekuatan militer gelap, ke rakyat biasa yang memiliki legitimasi moral dan sosial. Penobatan Ranta sebagai Lurah adalah bentuk penjungkirbalikan dunia yang selama ini menindas rakyat kecil. Namun karnavalisasi dalam novel ini tidak bersifat euforia atau tawa semata. Ia memiliki dimensi tragis dan realistis. Setelah “kemenangan”, ancaman tetap datang. Gerombolan DI kembali menyerang, menunjukkan bahwa pembalikan kekuasaan bukanlah akhir dari sejarah. Bahkan setelah tatanan baru terbentuk, kekuasaan tetap harus diawasi, dan solidaritas rakyat harus terus dirawat. Dengan demikian, karnavalisasi dalam novel ini bukanlah revolusi sesaat, tetapi proses transformasi sosial yang berkelanjutan. Ia adalah ruang bagi rakyat untuk berbicara, menertawakan kekuasaan, dan akhirnya mengambil alih agensi sejarah mereka sendiri

Akan tetapi melalui konsep karnavalisasi yang dilihat dalam novel, pembalikan kekuasaan dan menciptakan tatanan baru ini tidak bisa dibenarkan sepenuhnya di dalam novel. Ketika Ranta dipilih menjadi Lurah oleh Komandan, ini hanya meneruskan struktur hierarki yang ada di masyarakat. Adanya Lurah di dalam masyarakat desa adalah sisa hierarki yang ditinggalkan oleh kolonialisme. Baik Ranta sendiri pun tidak sepenuhnya dapat membalikkan situasinya, ia berusaha *restience* terhadap hierarki yang sudah ada. Posisi narator yang menggambarkan situasi ini sangat signifikan, bahkan sebuah ide-ide yang coba dimasukkan dalam narasinya dalam tokoh sosok gaib yang dihadirkan di dalam cerita ketika kemenangan terhadap pengusiran gerombolan DI/TII.

Satu pendurhaka dapat hancurkan seluruh kebahagiaan tiap orang, seluruh bangsa. Benar! Tapi keselamatan tiap orang, seluruh bangsa, cuman dapat dilakukan oleh semua orang. pelaksanaan ini mungkin, kalau ada persatuan, kerukunan, persaudaraan. Hati-hatilah! Hati-hatilah! Satu orang bisa hancurkan kita semua. Tapi kesejahteraan kita harus diciptakan oleh semua kita bersama-sama. Ya, itu gotong-roong, kan? (Toer, 2004: 108).

Otoritas tertinggi tetapi dipegang oleh mereka yang memegang struktur di dalam masyarakat itu. Baik Ranta dan Komandan, kesadaran tokoh lainnya tidak dibiarkan sepenuhnya melalui tokoh itu sendiri akan tetapi dibentuk oleh mereka yang memiliki suara lebih dominan. Dapat dilihat bahwa novel ini memiliki kecenderungan dogmatis dan mendidik, dilihat dari bagaimana narasi dalam dialog yang dihadirkan justru menempatkan perkembangan karakter yang hitam dan putih.

KESIMPULAN

Melalui pendekatan dialogisme Bakhtin, kajian ini menunjukkan bahwa novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer memuat bentuk naratif yang ambivalen—yakni ketegangan antara suara narator yang cenderung mengarahkan makna secara ideologis dengan suara tokoh-tokohnya yang membuka ruang resistensi, kompleksitas, dan interpretasi ganda. Ambivalensi naratif ini mencerminkan relasi yang rumit antara pengarang, tokoh, dan sejarah, sekaligus membuka kemungkinan pembacaan yang lebih kritis terhadap posisi ideologi dalam karya sastra. Dengan menggunakan perspektif dialogisme Bakhtin, penelitian ini menguji konsepsi dialogisme di dalam novel terutama karya-karya yang bertujuan untuk propaganda seperti novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*. Penggunaan dialog di dalam novel tidak sepenuhnya membenarkan adanya pluralitas suara akan tetapi menunjukkan bahwa ada suara dominan yang memenangkan ide dalam hubungan antar tokohnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M., & Anggun. (2023). Strategi pemertahanan kekuasaan dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* melalui perspektif Niccolo Machiavelli dan John Hobbes. *Journal of Social Science Research*, 3(5). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Assuyuthi, I. J. (2024). Wacana kekuasaan, perlawanan, dan ideologi dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1). <https://jurnal.asraindonesia.com/index.php/adibasa/article/view/41>
- Bakhtin, M. M. (1981). *The dialogic imagination: Four essays* (C. Emerson & M. Holquist, Trans.; M. Holquist, Ed.). University of Texas Press.
- Bakri, M. (1973). *Dialog polifonik dalam novel Ziarah karya Iwan Simatupang (Tinjauan dialogis Mikhail Bakhtin)*. [Tesis tidak dipublikasikan].
- Callista, W., Simon, H., & Pribadi, F. (2024). Analisis wacana kritis politik identitas dalam talkshow Kompas TV. *[Nama Jurnal]*, 13(1), 91–100. [Lengkapi nama jurnal jika tersedia]
- Faizah, A. (2021). Ambivalensi identitas dalam novel *Black Bazar* karya Alain Mabanckou. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 79–90. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i2.112003>
- Kershner, R. B. (2001). Mikhail Bakhtin and Bakhtinian criticism. Dalam J. Wolfreys (Ed.), *Introducing literary theories* (hlm. [nomor halaman]). Edinburgh University Press.

- Makin, A. (2019). Nada polifonik teks Marxist ala Kuntowijoyo: Pencarian jati diri dari Marxisme ke Islam. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 189–208. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1613>
- Manshur, F. M. (2017). Teori dialogisme Bakhtin dan konsep-konsep metodologisnya. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1(2), 235–245. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.27785>
- Moleong, L. J. (1990). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munfarida, E. (1970). Analisis wacana kritis dalam perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>
- Nurrachman, D. (2016). Plot dan sudut pandang dalam bingkai wacana ideologis: Analisis chronotopic terhadap novel *Korupsi* karya Tahar Ben Jelloun melalui kerangka teori dialogis M.M. Bakhtin. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 13(2), 395–404. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i02.1985>
- Putri, A. D., & Universitas Negeri Makassar. (2025). Dialogisme Bakhtin pada tokoh El dalam novel. *[Nama Jurnal]*, 7(1), 267–290. [Lengkapi nama jurnal bila ada]
- Sabiati, Hastjarjo, S., & Sudarmo. (2022). Komunikasi dialogis dalam rangka penyelesaian konflik antara pelaku industri dengan masyarakat. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 3(C), 51–55. <https://doi.org/10.21070/pssh.v3i.191>
- Safitri, N. (2020). *Novel Men Cobleng karya Oka Rusmini: Kajian teori dialogis Mikhail Bakhtin*. [Tugas akhir/Skripsi tidak dipublikasikan], [Nama institusi jika ada].